

Ritual dalam Proses PEMBUATAN PERAHU PINISI

Wahyuni, Imam Sadik
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
sahidwahyuni@gmail.com
Imamsadik45gmail.com

Abstract

This paper presents the Ritual in the Process of Making a Phinisi Boat, which was obtained through primary sources of interviews with H. Galla Muhammad Sholeh and additional secondary data. Starting from the Phinisi background, influence, and impact in South Sulawesi. Starting from the Sawerigading twin brothers who wanted to have transportation at sea, and the manufacture of the phinisi boat started from the wreck of the Sawerigading boat which was stranded in three areas, namely Ara, Lemo-lemo and Bira. in the Land of Beru.

Keywords: Tradition, Boat, Ritual

Abstrak

Tulisan ini menyajikan Ritual dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi, yang diperoleh melalui sumber primer wawancara dengan H. Galla Muhammad Sholeh serta tambahan data sekunder lainnya . Dimulai dari latar belakang Pinisi, pengaruh, serta dampaknya di Sulawesi Selatan. Berawal dari saudara kembar sawerigading yang ingin memiliki transportasi di laut, serta pembuatan perahu pinisi berawal dari bangkai perahu Sawerigading yang terdampar pada tiga daerah yaitu Ara, Lemo-lemo dan Bira. Sehingga ketiga daerah ini merupakan pengrajin daripada pembuatan perahu pinisi hingga saat ini dan terfokus di Tanah Beru.

Kata Kunci: Tradisi, Perahu, Ritual

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam kapal kayu, salah satunya adalah kapal pinisi. Kapal pinisi merupakan kapal kayu tradisional yang banyak di jumpai di provinsi Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bulukumba.

Kapal pinisi memiliki keunikan dibandingkan dengan jenis kapal yang lain yaitu terdapat layar yang digunakan sebagai pembantu alat gerak. Selain itu dalam proses

pembuatannya yang masih menggunakan tradisi dari nenek moyang dan kepercayaan setempat.

Kapal ini seluruh bagiannya terbuat dari kayu dan rangkaian tanpa menggunakan paku. Meskipun demikian, kapal pinisi telah membuktikan keistimewaannya dengan menaklukkan samudera-samudera dan menjelajah negara-negara di dunia. Walaupun terbuat dari kayu, kapal ini mampu bertahan dari terjangan ombak dan badai di lautan lepas. Kapal pinisi adalah satu-satunya kapal dari masa lampau yang masih diproduksi sampai sekarang.

Sejarah kapal pinisi ini sangat panjang sehingga kapal jenis ini menjadi sarana transportasi yang andal. Dengan diawaki para pelaut Bugis, perahu ini dapat berlayar hingga ke mancanegara. Pelaut Bugis yang terkenal tangguh mempunyai teknik navigasi dan kemudi kapal pinisi yang baik. Pembuatan kapal pinisi dilakukan di galangan tradisional yang disebut bantilang. Kapal Pinisi dibuat dengan cara tradisional menggunakan bahan kayu pilihan dan oleh masyarakat Bugis sendiri. Masyarakat Ara, Tanjung Bira dan Lemo-Lemo merupakan orang yang sangat terampil dalam membuat kapal pinisi. Dengan teknologi yang mereka kuasai, kapal pinisi dibuat dengan bahan kayu welengreng yang terkenal kuat, sehingga kapal ini mampu menyeberangi lautan luas. Pembuat perahu pinisi disebut sawi. Dengan keahliannya, para sawi mengerjakan pembuatan kapal dengan telaten. Dibutuhkan waktu beberapa bulan untuk dapat menyelesaikan sebuah kapal pinisi. Mereka bekerja secara berkesinambungan dan terencana.

B. Tinjauan Teoritis

1. Ritual

Upacara ritual merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, yang di dalamnya banyak memiliki nilai-nilai budaya. Melalui upacara manusia dapat mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka. Dengan mempelajari upacara ritual kita dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual.¹

Kegiatan kebudayaan adalah kegiatan dimana simbolisme membentuk konten positif. Kegiatan dalam suatu kebudayaan membutuhkan analisis secara sosial yang dapat berupa psikologi yang terpusat atau lebih buruk, filosofi spekulasi yang berputar-putar pada pengertian, perhatian, dan kognisi, dan hal-hal lainnya yang sulit dipahami namun demikian,

¹ Satriani Arifuddin, *Makna Simbolik dalam Prosesi Popone'e Suku Lauje*, Jurnal Bahasa dan Sastra (Vol. 4 No 1, 2019), h.56

kegiatan kebudayaan yang memiliki pembangunan, pemahaman, dan pemanfaatan bentuk-bentuk simbol, adalah sesuatu yang sangat umum dan diobservasi.²

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.³ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁴

Menurut Mercea Eliade, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna riligiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergaulan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.⁵

Ritual bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada pada masyarakat untuk menjadikan suatu perantaraan pengalaman-pengalaman individu dan masyarakat. Roy Rappaport menekankan bagaimana kegiatankegiatan budaya tertentu berguna sebagai mekanisme homeostis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.⁶

² Patricia Jassy Angelina, *Makna Ruang Ritual dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta*, Jurnal Intra (Vol. 2 No.2, 2014) h.295.

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.167.

⁴ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antrorologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h.95.

⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan* (jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 18.

⁶ Arnold Van Gennep, *Jurnal The Rites of Passage* (Salatiga: Universitas Kristen Wacana Satya, 1957), h. 12.

2. Perahu Pinisi

Perahu pinisi merupakan perahu pinisi tradisional yang dimiliki nenek moyang yang masih berkembang hingga saat ini dengan pengetahuan teknik perkapalan tradisional yang telah terkenal dan diakui sejak berabad-abad yang lalu, ketangguhan pelayarannya telah menorehkan tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia karena semangat kebaharian telah teruji pula. Setelah pinisi nusantara ini menyelesaikan pelayarannya, dari Jakarta ke Vancouver Kanada, melalui samudera Pasifik.

Perahu pinisi adalah proses berfikir atau kreativitas sejak dahulu kala, sebagai jawaban terhadap tantangan alam, keahlian mereka diwariskan turun temurun secara alamiah bagi anak yang baru dalam tahap belajar sampai mahir. Perahu pinisi tercipta tidak lepas dari kebudayaan dan spirit yang dimiliki dari pengrajin perahu pinisi atau seorang Punggawa. Punggawa adalah orang yang bertanggung jawab atas pembuatan perahu pinisi atau orang yang mengkomandangi pembuatan perahu pinisi, seorang Punggawa harus paham dengan proses pembuatan perahu pinisi karena ialah yang akan membagi pembagian kerja para tukang, tukang atau anggota bekerja sesuai dengan intruksi Punggawa. Punggawa juga harus benar-benar paham dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan perahu pinisi karena diangkatnya seseorang menjadi Punggawa tidaklah dipilih begitu saja tetapi diwariskan dari generasi-kegenerasi secara otodidak maka dari itu ritual-ritual yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang ditetapkan secara turun-temurun karena para Punggawa pun masih memegang teguh ritual yang ada. Pembuatan perahu pinisi memang tak pernah lepas dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang telah diwariskan sejak berabad-abad lalu.

Dalam buku Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, juga disebutkan perahu pinisi adalah nama perahu layar tradisional Bugis-Makassar Sulawesi Selatan yang mempunyai dua tiang layar utama dan mempunyai tujuh buah layar yaitu tiga depan, dua di tengah dan dua di belakang dipergunakan untuk angkutan barang antar pulau.

C. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek

apa adanya.⁷ Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti agar dapat mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Bulukumba di sekitar tempat wisata secara langsung sehingga peneliti dapat mendeskripsikan yang terjadi di lapangan sehingga data yang diperoleh tidak bersifat spekulatif.

b. Pendekatan Praktikum

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. B. Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:⁹

a. Wawancara

Wawancara tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi, atau tanya jawab peneliti dengan narasumber.

Teknik wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara terarah. Pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti menyiapkan alat rekam, alat pengambil gambar, dan buku catatan sebagai pembantu dalam mengambil semua hasil wawancara.

b. Observasi

Observasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah peninjauan secara cermat. Observasi atau pengamatan memerlukan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. tentunya dibantu dengan alat indra lain sehingga dapat memperoleh data dengan baik dan dapat memahami fakta sosial yang terjadi di lapangan.

⁷ U. Maman Kh, *Metodologi Praktikum Agama; teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h.24.

⁸ Moh. Rifa'I, *Kajian Masyarakat beragama dalam perspektif pendekatan sosiologis*, (Probolinggo: Univesitas Nurul Jadid, 2018), h.25.

⁹"Kamus", *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara>. (25 Maret 2022)

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

3. Pendekatan Penelitian

a. Metode Pengolahan Data

Metode dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian ini yang meliputi lingkungan, proses pembelajaran, dan interaksi sosial.

b. Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data dan informasi diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif. Pengambilan data dilakukan bersamaan dengan analisis data. Maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Perahu Pinisi

Pada abad 14 sampai 15 Masehi, terdapat kerajaan di Luwu, Sulawesi Selatan. Dimana kerajaan Luwu merupakan kerajaan yang mempunyai wilayah kekuasaan di sekitar Sulawesi dan beberapa pulau yang ada di sekitarnya. Oleh karena wilayah di kerajaan Luwu merupakan wilayah lautan, maka banyak masyarakat di Kerajaan luwu berprofesi sebagai pelaut.

Putra mahkota Kerajaan Luwu yang bernama Sawerigading juga merupakan seorang pelaut yang sering mengembara keluar wilayah kerajaan Luwu. Putra Mahkota mengembara dalam waktu yang cukup lama, dengan tujuan untuk menimba ilmu dan juga berdagang. Beliau mengembara biasanya berlangsung dalam waktu yang cukup lama sampai bertahun-tahun, sehingga tidak begitu dekat hubungan dengan saudara-saudaranya.

Pada suatu hari sepulang dari pengembaraan, Putra Mahkota Sawerigading berjumpa dengan saudara kembarnya yang sudah lama tidak bertemu yaitu Putri Wanteri Abeng. Melihat kecantikan saudara kembarnya tersebut, Sawerigading tertarik dan jatuh hati kepada Putri Wanteri Abeng. Sawerigading tidak menyadari bahwa hal itu tidak diperkenankan dalam hukum adat di kerajaan tersebut. Namun Putra Mahkota tetap aja tidak bisa menghilangkan rasa cintanya kepada saudara kembarnya itu. Sang Putri Wanteri Abeng berusaha menyadarkan saudaranya bahwa hal itu tidak mungkin diteruskan untuk

menikah dan hal ini akan dimarahi oleh Sang Raja atau ayahnya apabila mengetahui hubungan mereka.

Benar apa yang dikatakan Putri Wanteri Abeng, Sang Ayah mereka sangat marah mengetahui kemauan Sawerigading yang ingin menikahi saudara kembarnya. Sang Raja menghendaki agar hubungan itu dihentikan. Pada saat itu Putri Wanteri Abeng mengajukan usulan kepada Sawerigading agar pergi ke Tanah Tiongkok karena di negara tersebut ada seorang wanita yang mempunyai wajah seperti dirinya. Dengan harapan keinginan Sang Putra Mahkota menikahi dirinya bisa dialihkan kepada seseorang yang mempunyai wajah seperti dirinya.

Setelah dipikir beberapa saat, maka sang putra mahkota akhirnya bersedia mengikuti saran saudara kembarnya, walaupun hal ini dilakukan dengan sangat berat hati. Putra Mahkota Sawerigading berpikir bagaimana bisa sampai di negara Tiongkok yang jaraknya cukup jauh dari Kerajaan Luwu, kendaraan laut yang selama ini dia pakai hanyalah sebuah perahu yang kecil yang tidak mungkin dapat digunakan untuk mengarungi lautan yang luas dalam waktu yang cukup lama.¹⁰

b. Profil Desa Ara Kabupaten Bulukumba

Desa Ara, terletak di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Yang bercermin Laut Teluk Bone yang mempunyai banyak potensi wisata yang sangat mempesona dan ditambah dengan berbagai budaya dan kearifan lokal. Potensi wisata yang dimiliki. Desa Ara yaitu Tebing Apparalang, Pantai Mandala Ria, dan Gua Passohara. Adapun Budaya dan Kearifan Lokal yang dimiliki Desa Ara seperti pengrajin Perahu Pinisi.

Seni Ukir Anjong dan Teba, Seni Tari Salonreng Ara, Assiusiri Kesenian Gong, dan Gendang (tunrung gandrang), Kelong, dan Doangan. Beberapa tahun terakhir ini, Desa Ara sebagai rintisan Desa Wisata yang telah banyak dikunjungi Wisatawan baik Lokal, Regional, maupun Mancanegara. Dengan dukungan Pemerintah dan kreatifitas serta partisipasi masyarakat diharapkan kedepan Desa Ara akan menjadi Primadona kunjungan wisata di Sulawesi Selatan. Secara Geologis Wilayah Desa Ara memiliki karakteristik yang sangat unik, dimana di bagian Timur berjejer batu cadas / tebing. Batu yang kokoh yang dihempas oleh gelombang. Dan yang lebih menarik lagi adalah Panorama Hamparan pepohonan / hutan adat yang dipelihara secara turun-temurun tanpa aturan tertulis. Sebelah Barat bertopografi

¹⁰ Herry Lisbijanto, *Kapal Pinisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1-2

terjal yang siap menada hembusan angin pantai yang membuat Wisatawan betah menikmati keindahan Desa Ara.

Desa Ara juga dikenal sebagai Butta Panrita Lopi (Ahli Pembuat Perahu Pinisi) yang telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu Warisan Budaya tak benda duniaa pada tanggal 07 Desember 2017 di Korea Selatan. Keahlian pembuatan Perahu Pinisi diwariskan secara turun-temurun dan merupakan salah satu kebanggaan bagi Masyarakat Desa Ara karena Perahu Pinisi telah menjadi Armada Jembatan Penghubung di Nusantara.¹¹

2. Ritual Pembuatan Perahu Pinisi

a. Sejarah Tradisi Pembuatan Perahu Pinisi

Perahu pinisi sudah ada sekitar abad ke-14 atau 16 Masehi. Orang yang pertama membuatnya adalah putera mahkota kerajaan Luwu yang bernama Sawerigading. Sawerigading berlabuh ke negeri Cina untuk menikahi Puteri Tiongkok tersebut bernama yang Bernama We Cudai. Namun, untuk dapat pergi ke sana diperlukan perahu yang tangguh dan kuat. Sementara, Sawerigading tidak memilikinya. Padahal, untuk membuatnya diperlukan kayu yang berasal dari pohon welengreng atau pohon dewata yang adanya di daerah Mangkutu. Celaknya, pohon tersebut dianggap keramat, sehingga tidak ada orang yang berani menebangnya. Untuk itu, diadakanlah upacara besar-besaran yang bertujuan agar penunggu pohon bersedia pindah ke tempat atau pohon lain. Upacara tersebut dipimpin langsung oleh neneknya yang bernama La Toge Langi (Batara Guru). Konon, setelah pohon welengreng tumbang, pembuatan perahu dibantu oleh neneknya dan dilakukan secara magis di dalam perut bumi. Ketika perahu sudah jadi, Sawerigading pun berangkat ke negeri Tiongkok.

Sawerigading berhasil mempersunting Putri We Cundai dan tinggal di negeri Tiongkok. Setelah lama di sana, ia rindu pada tanah kelahirannya. Dan, suatu hari ia berlayar menuju Luwu. Namun, ketika perahu hendak berlabuh di pantai Luwu, tiba-tiba ada gelombang besar yang menghantamnya, sehingga pecah. Kepingan-kepingannya terdampar di beberapa tempat. Sebagian badannya terdampar di pantai Ara, tali temali dan layar perahu terdampar di daerah Tanjung Bira, dan lunas perahu terdampar di daerah Lemo-Lemo. Dan, oleh orang-orang yang tinggal di ketiga daerah tersebut, kepingan-kepingan tadi disusun kembali, sehingga ada kepercayaan bahwa nenek moyang merekalah yang merekonstruksi perahu milik Sawerigading yang kemudian dikenal sebagai pinisi. Demikianlah, sehingga keturunannya mewarisi keahlian-keahlian tertentu dalam

¹¹Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), "Desa Wisata Ara", *Pesona Indonesia*, 1 Desember 2021, <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/24434> (12 Maret 2022)

pembuatan, bahkan mengemudi pinisi. Dalam konteks ini, orang Ara ahli dalam membuat tubuh dan bentuk perahu; orang Lemo-lemo ahli dalam finishing perahu; dan orang Tanjung Bira ahli mengemudi perahu (nahkoda dan awal perahu). Kekhasan-kekhasan itulah yang kemudian memunculkan ungkapan yang berbunyi:” Panre patangan’na Bira, Paingkolo tu Arayya, Pabingkung tu Lemo Lemoa ” artinya “ahli melihat dari Bira, ahli memakai singkolo (alat untuk merapatkan papan) dari Ara, dan ahli menghaluskan dari Tana Lemo”. Berdasarkan ungkapan itu, maka banyak orang yang meyakini, khususnya orang Bugis-Makassar, bahwa perahu pinisi yang bagus (sempurna) adalah pinisi yang dibuat oleh orang Ara dan Tana Lemo.¹²

Adapun hasil wawancara dengan H. Galla Muhammad Sholeh tentang sejarah pembuatan perahu pinisi yang merupakan pembuat perahu pinisi.

“Sejarah pembuatan perahu menurut beliau, ada seorang bangsawan palopo yang bernama Saweregading di 500 tahun yang lalu, memberangkatkan kapal dari palopo menuju pulau jawa ketika Sawerigading berada di dalam kawasan laut bulukumba kapalnya pun tenggelam dan lunasnya pun terdampar di pinggiran pantai Ara, layar kapal tersebut terdampar di Bira, dan linggi kapal berada di munteh jadi sejarahnya para tukang kapal mayoritas penduduk Ara dan munteh kalau penduduk bira itu mayoritas pelaut karena sejarah dari Sawerigading layar kapalnya berada di bira.

Ketika pembuatan perahu tersebut akan dilanjut maka akan memilih kayu yang baik agar proses pemutaran kayu dengan cara dibakar maka akan cepat mengikuk dan susunan susunan kayu yang berada di bawah ada 16 dari sisi kanan dan kiri kapal. Dan juga menurut beliau, pembuatan perahu itu yang pertama yang harus di bangun yaitu lunas (Langasa) dan papan pertamanya yaitu pa'epe papan kedua sambung tallu atau biasa disebut sambung tiga, papan ketiga dan seterusnya namanya papan lammah.

Menurut beliau ketika membuat kapal akan ada ritual biasa di lakukan ritual pertama yaitu memotong ayam agar darah ayam bisa diambil dan me niatkan agar bisa saling menyatu fikiran, tujuan, dan agar terhindar dari bala (musibah) sesuai dengan tradisi pembuatan kapal tersebut, selanjutnya penitipan emas di ujung kapal ketika lunas(langasa) sudah tersambung agar pemilik kapal nantinya bisa menjadi murni dan diminati banyak rekan-rekan bisnis selayaknya emas. Ritual yang kedua pisang tiga jenis, kelapa muda berada di tengah pisang tersebut, dan gula sebagai tanda pemanis. Ketika sesajen tersebut sudah terpenuhi maka akan ada pembakaran kemenyan dan dua ekor ayam, satu jantan, satunya lagi ayam betina selesai itu maka akan ada doa-doa sesuai

¹² Cynthia Cecilia, “Sejarah Perahu Pinisi yang Perlu Diketahui” *Ngetren*, 17 Juli 2017, <https://www.ngetren.co.id/travel/sejarah-perahu-pinisi-yang-perlu-diketahui/> (12 Maret 2022)

dengan tradisi pembuatan kapal, selanjutnya teras yang berada dibawah kapal kita naikkan di belakang kapal diikuti dengan doa-doa agar pemilik kapal akan selalu meningkat penghasilannya(sukses), lalu ketika lunas sudah dipotong maka pembuat kapal yg bersangkutan akan menanyakan kepada pemilik kapal apa saja tujuan kapal ini apakah ingin mencari ikan, wisata, pemuat barang. ketika kapal ingin diluncurkan ke laut maka akan diadakan pem boran di tengah, tandanya sebagai tali puser kapal, dan penutup lubang bor itu harus dari pohon kapas karena filosofinya, manusia memakai baju sewaktu hidup dari kain kapas begitu pula ketika manusia telah meninggal akan memakai kain kafan dari kain kapas, begitu pula puser kapal.”¹³

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa sejarah pembuatan perahu pinisi berawal dari bangkai perahu Sawerigading yang terdampar pada tiga daerah yaitu Ara, Lemo-lemo dan Bira. Sehingga ketiga daerah ini merupakan pengrajin daripada pembuatan perahu pinisi hingga saat ini dan terfokus di Tanah Beru.

b. Upacara Pembuatan Perahu Phinisi

Upacara pembuatan perahu Pinisi merupakan suatu upacara yang sangat sakral mengandung makna simbolis didalamnya, upacara tersebut dilakukan oleh pekerja perahu (Panrita Lopi), beberapa upacara pembuatan Perahu Pinisi antara lain:

1) Memotong lunas (annakbang kalabiseang)

Annakbang kalabiseang atau memotong lunas perahu merupakan proses pemotongan kayu yang konon dalam upacara pemotongan kayu lunas tersebut, sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu sampai saat ini dipercaya sebelum melakukan pemotongan kayu terlebih dahulu dicarikan waktu yang baik atau hari yang baik. Pada umumnya, jenis kayu yang dipilih adalah kayu Naknasa yang memiliki keistimewaan yaitu uratnya kedap air dan daya susutnya kecil.

Penebangan pertama dilakukan untuk bahan lunas atau dalam bahasa Konjo dinamakan Kalabiseang yang terdiri dari tiga potong. Penebangan tersebut biasanya berlangsung sebelum tengah hari. Dalam pelaksanaan pemotongan lunas ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Panrita Lopi yaitu pertama-tama memeriksa dan memastikan terlebih dahulu apakah pohon tersebut memiliki penghuni roh halus atau tidak, untuk itu sebelum pemotongan kayu, kapak yang digunakan dalam pemotongan kayu disandarkan terlebih dahulu di pohon kayu tersebut, dan jika kapak itu jatuh tanpa sebab, maka diyakini bahwa pohon tersebut masih memiliki roh halus, kemudian yang kedua jika sebelum proses pemotongan tersebut dilakukan dan tiba-tiba Panrita Lopi didatangi beberapa keraguan maka hal tersebut diperiksa secara batin, yaitu dengan

¹³Galla Muhammad Sholeh (64 tahun), tokoh masyarakat, *Wawancara*, Bontobahari, 7 Maret 2022.

menaikkan jari telunjuk dan menghadapkan-nya pada pohon kayu yang ingin ditebang, dan jika besarnya batang pohon tersebut bisa dikalahkan dengan besarnya jari telunjuk maka diyakini oleh para Panrita Lopi bahwa pohon tersebut tidak berpenghuni. Proses pemotongan lunas ini diyakini bermakna “Permintaan Izin” kepada Sang Pencipta. Dalam pemotongan lunas kayu, para Panrita Lopi akan mengelilingi pohon kayu yang ingin ditebang, kemudian mengambil kapak, dan menghadapkan posisi mereka ke arah Matahari, menarik nafas panjang dan setelah itu memanjatkan do’a atau mantra:

Pattimbonnako buttayya
(Tanah yang menumbuhkanmu)
Katuhoannako bosiya
(Hujan yang memeliharumu)
Batelamunnako Lukmanulhakim
(Lukmanulhakim yang menanam-mu)
Allah taala anta’bangko
(Atas nama Allah maka engkau ditebang)

Setelah para Punggawa Kapal selesai membacakan Mantra, maka dilanjutkan dengan pelafasan Basmalah (Bismillahirrahmanirrahim), kemudian setelah itu, mengucapkan beberapa huruf dari dalam hati a...i...u...sembari menahan nafas, dan setelah itu para Punggawa mulai menetakkan kapak mereka. Kapak dihadapkan ke atas dengan makna agar sekiranya selalu memiliki nasib baik. Kemudian para Punggawa akan menetakkan kapak mereka sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan oleh satu atau dua orang sawi untuk meneruskan pemotongan sampai pohon kayu tersebut sampai roboh. Dan setelah pohonnya sudah roboh, maka para punggawa akan mengukur batang pohon kayu dengan menggunakan tapak kaki mereka, selanjutnya akan dipotong dan dibuat sebagai balok dan dibentuk sesuai dengan kegunaannya. Salah-satu informan menyatakan bahwa:

- a. Pantangkan saat pemotongan pohon kayu dengan membelakangi arah Matahari dipercaya bahwa bayangan akan jatuh di tempat pohon kayu yang dipotong. Pohon kayu pertama yang telah dipotong dengan tanpa halangan menandakan bahwa kerja-kerja selanjutnya akan berjalan lancar.
- b. Adapun yang kedua yaitu Kanre sangka’ merupakan beras yang berwarna putih, kuning, atau merah, bahkan hitam Sangka’ mengandung arti yaitu “Lengkap”.
- c. Kepercayaan masyarakat setempat menyatakan bahwa sesajian serta anak ayam yang baru menetas merupakan kesenangan makhluk-makhluk halus.
- d. Dan yang terakhir, pada saat para Punggawa sedang berkonsentrasi dan melakukan komunikasi dengan penghuni hutan secara Gaib, Para Punggawa

akan menanyakan apakah pohon kayu tersebut bersedia untuk dijadikan Kapal untuk Si “anu”, dan Setelah melakukan komunikasi dan telah mendapatkan persetujuan maka dilaksanakan-lah pemotongan kayu.

2) Upacara menyambung lunas (annattara’)

Upacara menyambung lunas atau dalam bahasa setempat dinamakan (Annattara) yang mengandung arti memotong. Setelah kayu dipotong dan diukur, maka kayu akan dibawa ke-bantilangyakni tempat perakitan Perahu, kegiatan yang dilakukan di Bantilang, yaitu menyambung lunas dan kemudian yaitu sotting atau dalam bahasa setempat dinamakan “memulai”.

Upacara menyambung lunas atau dalam bahasa setempat dinamakan (Annattara) merupakan upacara yang disimbolkan sebagai proses pertemuan ibarat manusia akan melakukan pertemuan Laki-Laki dan Perempuan untuk mewujudkan seorang Bayi, karena anggapan dan kepercayaan nenek moyang terdahulu sampai saat sekarang, didalam proses pembuatan perahu tidak ubahnya dengan proses pembuatan seorang bayi, itulah sebabnya dalam proses pembuatan perahu membentuk kayu yang mirip dengan tulang rusuk manusia dan urat-urat manusia disimbolkan dengan lempengan-lempengan kayu itu sendiri.

Lunas (Kalabiseang) merupakan bagian pokok pada perahu, oleh sebab itu dalam menentukan ukurannya dilakukan musyawarah antara Punggawa dan pemilik kapal. Hal tersebut dilakukan sebelum pengolahan bahan-bahan baku yang ada di hutan, dan sebelum upacara pemotongan dan penyambungan lunas (Annattara’) dilakukan, ukuran yang telah disepakati akan dipertegas kembali.

Untuk menentukan ukuran dari panjangnya lunas (Kalabiseang), maka harus memperhitungkan 2 hal. Yang Pertama, yaitu Tonase, untuk Perahu yang memiliki ukuran 30-40 ton maka dibutuhkan panjang Lunasnya yakni 11 telapak kaki, dan untuk perahu yang memiliki ukuran 100 ton maka panjang lunas yang dibutuhkan yaitu 17 telapak kaki. Dan yang kedua, adapun untuk penambahan dan pengurangan Lunas (Kalabiseang) dari ukuran diatas memiliki langkah-langkah tertentu.

Kegiatan penyambungan itu sendiri selalu dibarengi dengan Upacara Annattara’ yaitu memotong lunas untuk disambung, upacara ini merupakan upacara yang sangat sakral sehingga untuk melaksanakannya dipilih berdasarkan hari-hari yang baik menurut kepercayaan setempat. Saat yang dianggap baik adalah sewaktu pasang naik yaitu antara pagi sampai dengan tengah hari, sebagai lazimnya dipersiapkan pula beberapa kelengkapan dalam kegiatan upacara. Masih banyak yang dilakukan setelah itu, misalnya pemasangan papan keras atau dalam bahasa Konjo setempat disebut dengan Anjama papan terasa yaitu papan kulit pertama, yang dimulai dari papan kulit kelima, keempat, ketiga, dan seterusnya sampai membentuk perahu seutuhnya.

Untuk penguat sambungan antara papan-papan tersebut digunakan Pasok Buku, yang umumnya untuk sebuah perahu Pinisi dipergunakan lebih kurang 3000 batang. Bagian akhir dari rangkaian kerja fisik pembuatan perahu adalah mengerjakan tiang agung atau dalam bahasa Konjo setempat disebut Anjama Palajareng, dua tiang agung tersebut bertumpu pada Bangkeng Salara, dan tinggi dari tiang agung tersebut harus seimbang dengan ukuran perahu, tiang utama depan mamakai penumbu dan lebih panjang dari tiang yang dibelakang.

Sebelum upacara Annatara' dimulai, Para Panrita bersiap-siap dalam posisi jongkok di berada tepat di ujung kanan Lunas kalabiseang dengan posisi yang menghadap ke arah timur dan berhadapan dengan pemilik perahu. Diikuti oleh para sawi tepat dibelakang Panrita, dan di beberapa calon sawi dan nahkoda perahu berdiri tepat dibelakang pemilik Perahu. Segala kelengkapan upacara ditaruh di ujung depan Lunas Kalabiseang. Dan saat dimulainya upacara, maka akan dimulai dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh Para punggawa. Dan saat proses pembakaran kemenyan maka pemilik Perahu memasang kain yang berwarna Putih kepada Punggawa. Dan sesaat asap kemenyan menyebar, maka saat itu pula punggawa mengasapi pahatnya dan kemudian kapak tersebut diletakkan berada tepat di garis lurus Lunas Kalabiseang dan kemudian diberengi dengan pembacaan mantra, sebagai berikut:

Dalle mambua'ilau

(Di Timur Rezeki akan datang)

Sibuntulangko sicini'

(Engkau Bertemu dan berpatatapan)

Namarannu pa'mai'nu Mammakkang naha-nahannu

(Sesaat pikiranmu berhenti dank au merasa sangat Gembira)

Setelah para Punggawa Kapal selesai membacakan Mantra, maka dilanjutkan dengan pelafasan Basmalah (Bismillahirrahmanirrahim), kemudian setelah itu, mengucapkan beberapa huruf dari dalam hati a...i...u...dan saat berada pada penyebutan huruf "u", maka beberapa kali Para Punggawa memukul palunya. Serpihan-seppihan kayu dari hentakan pahat diambil oleh Para panrita dan kemudian dibagi menjadi dua bagian, sebagian diberikan kepad sambalu, dan sebagiannya lagi diambil oleh panrita, dan kemudian "didinginkan" didalam mulut. Dan serpihan kayu yang dimiliki oleh Pemilik perahu disimpan dan setelah itu dimasukkan kedalam sebuah botol yang berisi minyak kelapa yang dibuat sendiri oleh pemilik perahu. Buah kelapa gading tersebut diambil secara langsung dari pohon yang terletak tepat dibagian diatas pelepah daun dan buah mengarah ketimur.

Setelah itu Para Punggawa menandai ujung lunas dengan pahat, dan selanjutnya ujung tersebut dipotong dengan menggunakan gergaji sampai putus. Setelah itu, dibuatkan dua lubang pada ujung lunas. Sedangkan balok penyambungannya dipahat menyerupai alat kelamin Pria yang besarnya disesuaikan dengan ujung lunas yang telah dilubangi, dan ini merupakan simbol kemaluan laki-laki. Dan didalam lubang lunas tersebut diisikan beberapa benda-benda kebudayaan antara lain: Beras, Emas, Jarum/besi, dan dibungkus dengan Kapas Rurung-rurung. Dan Setelah lubang lunas tersebut diisi dengan Benda-benda kebudayaan, maka penyambung lunas yang telah dipahat menyerupai alat kelamin laki-laki tadi disambungkan dengan lubang lunas. Setelah itu, Punggawa mengolesi lunas tersebut dengan Darah Ayam. Dan selesailah rangkaian upacara Annatara'.

3) Upacara Appasili (Tolak Bala)

Pada malam harinya dilakukan Upacara menolak balak (Appasili) yaitu upacara yang mendahului upacara ammosi'. Dalam upacara ini biasanya terpadat kegiatan Barazanji, pembacaan Barazanji yang lakukan merupakan bukti bahwa terdapat ikatan antara kehidupan Tradisional dengan agama yang peluk secara mayoritas oleh penduduk setempat.

4) Upacara pemberian pusar (Ammosi')

Pada puncak upacara malam itu adalah Upacara pemberian pusar (Ammosi'), upacara ini merupakan upacara yang tidak kalah sakralnya, karena pada upacara tersebut merupakan proses akhir dari kelengkapan manusia sempurna dalam bentuk Perahu sebagai anak dan Panrita yang merupakan ibu/bapaknya. Upacara Ammosi' dilakukan pada saat air laut panjang sedang naik, dan pada upacara ini, Panrita melubangi lunas dengan pahat dan membor-nya sampai tembus, setelah tembus, Panrita membasuh muka dan berkumur yang kemudian airnya ditampung oleh pemilik Perahu serta disimpan sebagai minyak kapal Lopi yang berguna pada saat pelayaran-nya nanti, terutama pada saat ditimpa mahabaya atau dalam situasi genting dalam berlayar.

5) Upacara mendorong kapal (Annyorong Lopi)

Pada pagi harinya dilaksanakan Upacara mendorong kapal (Annyorong Lopi), yakni meluncurkan perahu ke laut. Puluhan kayu bulat diletakkan dibawah lunas perahu, setelah banyak orang yang berkumpul maka pekerjaan mendorong kapal-pun dimulai. Dalam Upacara ini, terdapat aneka keragaman budaya yang dipertontonkan, salah satunya yaitu; Tari Tradisional Panrita Lopi yang diperankan oleh pemuda-pemudi yang ada di Desa Ara.

4. Makna Benda-Benda Kebudayaan

a. Benda-benda Kebudayaan dalam Upacara Menyambung Lunas (annattara)

- 1) Emas diniatkan sebagai (Kemuliaan)
- 2) Besi diniatkan sebagai (Ketangkasan)
- 3) Beras diniatkan sebagai (Simbol Persatuan)
- 4) Kapas rurung-rurung/kapas yang bertumpuk diniatkan sebagai (Rezeki yang Berlimpah)

b. Benda-benda Kebudayaan dalam Upacara Tolak Bala (appasili)

- 1) Daun (sidinging), diniatkan dalam perjalanan Perahu semoga dalam kondisi tenang dilautan
- 2) Salah satu jenis tanaman yang merambat (Sinrolo) yang diniatkan agar keberuntungan selalu bersama Perahu
- 3) Taha tinapasa, diniatkan agar perahu terhindar dari pengaruh negative (Roh Jahat)
- 4) Daun Sirih Taha sirih diniatkan agar selalu menjaga rasa masa malu bila di berkahi keberhasilan.
- 5) Tebu Ta'bu, diniatkan agar kapal selalu mengapung di lautan dan selalu memiliki nasib yang baik.¹⁴

E. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Ritual dalam Pembuatan Kapal di anggap sebagai upacara yang sakral karena mengandung makna simbolis di dalamnya, di mana upacara tersebut di lakukan oleh pekerja Perahu (Panrita Lopi). Sebelum phinisi tercipta di Sulawesi Selatan telah ada beberapa jenis perahu yang digunakan oleh penduduk pesisir untuk berbagai keperluan dan kegiatan sehari-hari. Karena tuntutan kebutuhan yang semakin berkembang, alat transportasi tersebut mengalami perubahan (modifikasi) baik segi tehnik pembuatan maupun jenis dan kapasitas. Demikian halnya akan perahu phinisi. Keberadaanya sekarang ini sebagai alat transportasi tradisional yang sudah berada pada puncak perkembangan, tentu tidak lepas dari proses masa lalu (sejarah). Sehingga dalam uraian di atas dapat di simpulkan bahwa upacara ini selain serangkaian upacara yang sakral juga dalam proses

¹⁴ Aser Parera, Ery Iswary, Muhammad Hasyim, "Pengembangan Media Augmented Reality pada Benda-benda Kebudayaan dalam Prosesi Ritual Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba", Jurnal Al-Qiyam, Desember 2020. h. 65-68

pembuatannya menggunakan Alat-alat tertentu, tempat, dan cara- cara tertentu pula.

2. Adapun makna yang terkandung dalam upacara pembuatan perahu pinisi. Pada proses Annakbang kalabiseang atau memotong lunas perahu merupakan proses pemotongan kayu yang konon dalam upacara pemotongan kayu lunas. Berdasarkan dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu yang dimana sebelum melakukan pemotongan kayu, terlebih dahulu ditentukan waktu yang baik atau hari yang baik. Proses pemotongan lunas ini diyakini bermakna "Permintaan Izin" kepada Sang Pencipta. Upacara menyambung lunas (annattara') merupakan upacara yang disimbolkan sebagai proses pertemuan ibarat manusia akan melakukan pertemuan Laki-Laki dan Perempuan untuk mewujudkan seorang Bayi. Dalam pembuatan perahu diibaratkan dengan proses pembuatan bayi. Upacara Appasili (Tolak Bala) merupakan acara yang dilaksanakan sebelum acara ammosi, yang didalamnya dilaksanakan pembacaan Barazanji merupakan bukti terdapat ikatan antara kehidupan tradisional dengan agama penduduk setempat. Upacara pemberian pusar (Ammossi') merupakan proses akhir dari kelengkapan manusia sempurna dalam bentuk perahu sebagai anak dan panrita yang merupakan ibu/bapaknya. Upacara mendorong kapal (Annyorong Lopi), upacara ini meluncurkan perahu ke laut. Dalam upacara ini dibutuhkan banyak orang. Setelah banyak orang yang berkumpul maka pekerjaan mendorong kapal-pun dimulai. Biasanya dalam acara ini dipertontonkan tari tradisional panrita lopi yang diperankan pemuda pemudi di desa Ara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Angelina, P. J. (2014). Makna Ruang Ritual dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*, 2(2), 295.
- Arifuddin, S. (2019). Makna Simbolik dalam Prosesi Popone'e Suku Lauje. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 56.
- Aser Parera, E. I. (2020). *Jurnal Al-Qiyam*. Pengembangan Media Augmented Reality pada Benda-benda Kebudayaan dalam Prosesi Ritual Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, 65-68.

- Asnira. (2018). Skripsi Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tanah Beru. Gowa : Uin Alauddin Makassar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. Retrieved November 20, 2021
- Cecilia, C. (2017, Juli 17). Sejarah Perahu Pinisi yang Perlu Diketahui. Retrieved Maret 12, 2022, from Ngetren: <https://www.ngetren.co.id/travel/sejarah-perahu-pinisi-yang-perlu-diketahui/>
- Dhavamony, M. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Genep, A. V. (1957). Jurnal The Rites of Passage. Salatiga: Universitas Kristen Wacana Satya.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2021, Desember 1). Pesona Indonesia. Retrieved Maret 12, 2022, from Desa Wisata Ara: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/24434>
- Kh, U. M. (2006). Metodologi Praktikum Agama; teori dan Praktek. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lisbijanto, H. (2013). Kapal Pinisi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maarif, A. S. (2006). Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan . Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rifa’l, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis. Probolinggo: Univesitas Nurul Jadid.